

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hewan eksotis adalah hewan liar yang dipaksa untuk beradaptasi di tengah manusia. Menurut Larson dan Fuller (2014), hewan eksotis adalah hewan yang sudah hidup berdampingan dengan manusia selama beberapa waktu namun belum termasuk dalam kategori hewan jinak. Beberapa contoh dari hewan eksotis adalah landak mini, *ferret*, *sugar glider*, *otter*, ular, monyet, dan rakun. Pemilik hewan eksotis harus berusaha untuk mereplikasi lingkungan hidup hewan eksotis ke dalam sebuah kandang agar hewan tersebut merasa nyaman. Sebagai contoh, pemilik *Sulcata* biasanya akan menyediakan *heat lamp* yang berfungsi sebagai pengganti terik matahari di habitat asli hewan tersebut.

Di tengah perkembangan teknologi yang pesat, tidak sedikit orang yang mulai memelihara hewan eksotis setelah terpapar konten media sosial mengenai hewan tersebut (Lo, 2021). Namun, ditengah berkembangnya minat masyarakat terhadap hewan eksotis (Winarto, 2020), perkembangan *cyber market* atau pasar maya turut membawa dampak negatif. Di Indonesia, masih banyak misinformasi yang beredar mengenai tata cara pemeliharaan hewan eksotis (Jesyca, 2021). Misinformasi yang beredar meliputi topik seperti pakan yang boleh diberikan, cara perawatan, dan habitat yang baik dan benar bagi hewan tersebut. Selain itu, tidak banyak media informasi dalam bahasa Indonesia dengan sumber terpercaya yang tersedia baik pada media penelusuran maupun toko buku. Akibatnya, banyak orang yang tidak mengetahui tata cara perawatan hewan eksotis yang benar.

Apabila hewan eksotis diadopsi oleh orang yang tidak tahu betul mengenai cara perawatan hewan eksotis, maka besar kemungkinan hewan tersebut dapat kehilangan nyawanya, membahayakan pemilik, atau dilepaskan kembali ke sembarang tempat. Contoh kasus dari pernyataan tersebut terjadi pada tahun 2018

dimana sebanyak 30 ekor ikan Arapaima yang merupakan ikan predator dilepaskan ke Sungai Brantas (Djumena, 2018). Ikan Arapaima adalah spesies yang invasif dan dapat memakan ikan asli dalam jumlah banyak. Dalam kasus tersebut, ikan Arapaima tentunya dapat merusak ekosistem yang ada dan merugikan masyarakat setempat dengan memangsa habis ikan-ikan yang biasanya dikonsumsi oleh warga.

Kurangnya kesiapan informasi sebelum mengadopsi hewan eksotis tidak hanya berdampak negatif bagi hewan tersebut, namun juga dapat membahayakan manusia. Salah satu contoh kasus dimana hewan eksotis yang dipelihara mengancam keselamatan masyarakat sekitar adalah kasus dimana seekor monyet peliharaan milik seorang warga di kelurahan Manggarai terlepas dan menyerang seorang anak perempuan berusia empat tahun. Jika mendapatkan edukasi yang tepat, seharusnya beliau mengetahui bahwa hewan dengan golongan primata seperti monyet sebaiknya tidak dijadikan peliharaan lantaran berpotensi membawa penyakit zoonosis yang bisa membahayakan manusia dengan tingkat kematian 80 persen (Eirin, 2022). Selain itu, monyet juga memiliki kebutuhan khusus yang hanya dapat terpenuhi apabila hidup di alam liar. Beberapa contoh lain penyakit *zoonosis* adalah Ebola, SARS, Zika, *monkeypox* dan Covid-19.

Melalui pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa hewan eksotis bukanlah hewan yang mudah untuk dipelihara karena memiliki perilaku dan juga kebutuhan khusus. Oleh karena itu, penting sekali untuk menciptakan sebuah media edukatif dimana masyarakat bisa mendapatkan edukasi yang benar mengenai hewan eksotis sebelum membeli hewan tersebut agar bisa lebih memahami tata cara dan risiko pemeliharaan dengan lebih baik. Dengan adanya wadah yang berperan sebagai media preventif yang terpercaya melalui edukasi, audiens yang baru ingin mengadopsi juga dapat lebih yakin mempelajari dan memahami seluk beluk seekor hewan eksotis sebagai pertimbangan sebelum akhirnya memutuskan untuk mengadopsi hewan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan sebelumnya, penulis merumuskan rumusan masalah perancangan media informasi adopsi hewan eksotis bagi masyarakat Jabodetabek sebagai berikut:

1. Kurangnya media informasi dengan sumber terpercaya yang tersedia mengenai perawatan hewan eksotis di Jabodetabek
2. Misinformasi yang beredar mengenai perawatan hewan eksotis di Jabodetabek
3. Kurangnya informasi yang dimiliki oleh pemilik sebelum dan setelah mengadopsi hewan eksotis

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis membuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Fokus utama penelitian adalah pada perancangan aplikasi yang dapat mempermudah proses edukasi dan juga adopsi hewan eksotis baik dari *breeder* dengan reputasi baik maupun pemilik hewan eksotis yang sudah tidak sanggup dirawat secara *digital*.
2. Perancangan hanya melibatkan hewan eksotis dan bukan hewan peliharaan konvensional seperti anjing, kucing, kelinci, dan sebagainya.
3. Hewan eksotis yang dimaksud terbatas pada hewan yang tidak dilindungi oleh pemerintah.

Selain itu, perancangan media informasi ini juga dibatasi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

A. Demografis

- 1) Jenis kelamin : Laki-laki dan perempuan
- 2) Usia : 20-25 tahun
- 3) Tingkat ekonomi : SES (social economic status) A-B
- 4) Jenis pekerjaan : Mahasiswa (primer) dan pekerja (sekunder)

B. Geografis

Lingkup wilayah dari media informasi ini adalah kota Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi)

C. Psikografis

- 1) Masyarakat yang memiliki ketertarikan terhadap hewan eksotis yang seringkali muncul di dalam pameran hewan seperti landak mini, *sugar glider*, *leopard gecko*, laba-laba, sulcata, tarantula, kalajengking, ular, *fennec fox*, dan lain-lain.
- 2) Orang yang aktif mengonsumsi konten media sosial dan memiliki rekomendasi konten hewan peliharaan pada *timeline* atau *feeds*.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Perancangan media informasi ini ditujukan untuk merancang sebuah aplikasi mengenai adopsi hewan eksotis bagi masyarakat Jabodetabek

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat pengerjaan tugas akhir ini penulis bagi menjadi tiga bagian yaitu manfaat bagi penulis, orang lain, dan universitas.

A. Manfaat bagi penulis

Melalui proses perancangan media informasi adopsi hewan eksotis untuk masyarakat Jabodetabek, penulis mempelajari proses perancangan sebuah media informasi yang mewakili hasil pembelajaran penulis selama berada di Universitas Multimedia Nusantara. Penulis juga jadi lebih sadar dan paham mengenai permasalahan terkait hewan eksotis yang sedang terjadi pada masa perancangan tugas akhir milik penulis. Selain itu, *passion* penulis terkait dengan hewan eksotis juga tersalurkan melalui perancangan tugas akhir ini.

B. Manfaat bagi masyarakat

Dengan meningkatkan *awareness* masyarakat mengenai pentingnya mengedukasi diri sebelum mengadopsi hewan eksotis sekaligus

menyediakan solusi penanggulangan, penulis meningkatkan pengetahuan masyarakat sekaligus mendukung penangkaran satwa liar dan aktivis perlindungan hewan dalam pemberian informasi terkait tata cara merawat hewan eksotis yang baik dan benar. Dengan menyediakan solusi, maka akan memperkecil kemungkinan masyarakat melepasliarkan hewan eksotis miliknya secara sembarangan. Hal tersebut tentunya dapat mengurangi keresahan masyarakat. Selain itu, dengan merancang sebuah aplikasi dimana orang-orang dapat menemukan informasi mengenai hewan eksotis yang dibutuhkan dengan mudah tentunya akan menurunkan tingkat kematian, potensi bahaya, dan tingkat pelepasliaran hewan eksotis.

C. Manfaat bagi universitas

Manfaat perancangan tugas akhir ini bagi Universitas multimedia Nusantara adalah kontribusi penulis dalam penemuan atau penciptaan pengetahuan dan media informasi baru. Media informasi yang dibuat dapat digunakan oleh mahasiswa lainnya sebagai referensi kelak.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA